

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pemahaman Konsep

2.1.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Menurut Widiaworo (2017: 81) bahwa “Pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi “satu gambar” yang utuh di otak kita”. Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya.

Peserta didik dianggap sudah memahami sesuatu jika peserta didik tersebut dapat melihat dari berbagai sisi dan mampu untuk mengasosiasikan pengetahuan yang telah didapat dengan pengetahuan barunya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudijono (2011: 50) bahwa “Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat”.

Pada dasarnya pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Karena proses untuk memahami pengetahuan perlu diikuti dengan belajar dan juga berpikir. Dalam Taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

Seorang peserta didik dituntut untuk memiliki pemahaman agar dapat saling mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran baru. Namun pemahaman tidak selamanya harus mengaitkan kemampuan baru dan kemampuan sebelumnya, karena kemampuan peserta didik mengungkapkan informasi dengan bahasanya sendiri pun termasuk pemahaman. Sebagaimana dikatakan oleh Bloom dalam Djali, (2009: 77) berpendapat bahwa “Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri”.

Demikian juga model pemahaman konsep dari Brunner dalam Budiningsih (2005: 42), menjelaskan bahwa: “Pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula”. Menurut Brunner cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

Peserta didik dapat dikatakan memiliki pemahaman yang baik, ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan lama yang telah mereka terima. Kemampuan peserta didik menjawab test sumatif atau formatif dari guru menggunakan kata-kata sendiri adalah satu teknik untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik terhadap suatu materi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto (2013: 210), mengungkapkan “Pemahaman konsep adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik dan sebagainya”.

Dari beberapa penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan hasil proses belajar mengajar yang ditandai kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan suatu informasi dengan kata-kata sendiri, selain itu pemahaman konsep merupakan cara seseorang dalam menerangkan dan mngintrepretasikan suatu pengetahuan yang didapat. Pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang telah dipelajari.

2.1.1.2 Indikator Pemahaman Konsep

Didalam sebuah proses pembelajaran, setiap peserta didik tidak dapat dinyatakan memiliki kemampuan yang sama, sebab pemahaman memiliki kategori pemahaman yang berbeda-beda yang sesuai dengan pemahaman konsep peserta didik itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2016: 24) mengungkapkan ada tiga indikator kategori pemahaman, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, dimulai dengan mengartikan dan menerapkan aturan atau prinsip-prinsip.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Peserta didik dikatakan dapat memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator yang diinginkan. Menurut Kuswana berdasarkan Taksonomi Kognitif (2012: 117) indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif terlihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Indikator Pemahaman Konsep
Kategori Hubungan dan Dimensi Proses Kognitif

Kategori Proses Kognitif		Contoh
1	Menafsirkan	Mampu mengartikan suatu konsep berdasarkan kategori tertentu.
2	Memberikan Contoh	Mampu memberikan contoh berdasarkan kategori tertentu atau konsep tertentu.
3	Mengklasifikasikan	Mampu mengamati dan menggambarkan berbagai bentuk, macam atau lingkaran sesuai dengan kategori tertentu atau konsep tertentu.
4	Menyimpulkan	Mampu memberikan suatu pernyataan yang menyatakan informasi yang disampaikan secara umum.
5	Menduga	Mampu meramalkan mengenai konsekuensi ataupun memperluas persepsi baik dari segi waktu ataupun masalahnya.
6	Membandingkan	Mampu untuk membandingkan persamaan atau perbedaan antara dua atau lebih objek.
7	Menjelaskan	Mampu menjelaskan dengan menghubungkan sebab akibat antar bagian suatu sistem berdasarkan kategori atau konsep tertentu.

2.1.2 Model *Collaborative Learning* MURDER

2.1.2.1 Model *Collaborative Learning*

Suprijono (2015: 64-65) mengungkapkan “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi

pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas". Oleh sebab itu model pembelajaran memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa metode yang jelas, maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai dan proses pembelajaran menjadi tidak terstruktur karena seorang guru memberikan pembelajaran tanpa didasari sebuah pedoman.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pada dasarnya dalam *Collaborative Learning* peserta didik belajar berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan. Dimana masing-masing anggota kelompok saling membantu dan memiliki tanggungjawab yang sama dari guru. Model *Collaborative Learning* dirancang untuk melaksanakan belajar tuntas. Pembelajaran tidak akan berhenti jika masing-masing peserta didik tidak memahami tujuan atau kompetensi pembelajaran.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nizar dalam Nur Inah (2017: 21):

"Collaborative Learning adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota."

Adapun menurut Piaget dan Vygotsky dalam Sumarli (2015:42) berpendapat : “Sejatinya model *Collaborative* merupakan model pembelajaran yang didasari oleh dua teori belajar, yaitu teori belajar psikologi kognitif dan konstruktivisme sosial”

1. Teori Belajar Kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangannya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.

2. Teori Belajar Konstruktivisme Sosial

Teori lain yang menjadi dasar dan yang mendukung model pembelajaran kolaboratif adalah Teori belajar Psikologi Sosial. Pada dasarnya konstruktivis sosial merupakan turunan dari teori konstruktivisme yang pada perkembangannya teori konstruktivisme ini terbagi menjadi dua versi : Pertama teori belajar konstruktivisme Piaget. Kedua, teori belajar Vygotsky. Konstruktivisme belajar menurut Vygotsky yaitu menekankan pada proses belajar, mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami, penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik, sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif, banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan teori belajar diatas pada dasarnya Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa interaksi dengan orang lain adalah bagian penting dalam belajar.

Selain itu, melalui pembelajaran ini, peserta didik akan dituntut untuk menghubungkan materi sebelumnya diterima dengan materi baru sehingga peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, proses membaca yang dilakukan berulang-ulang diyakini dapat meningkatkan

pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran semacam ini, dapat membantu memahami konsep baru dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui konsep sebelumnya.

Pada intinya pendapat para ahli diatas, sepakat mengemukakan bahwa esensi dari *Collaborative Learning* ini pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berusaha menghindari ketergantungan pelajar terhadap pengajar yang berperan sebagai otoritas, baik atas subjek yang diajarkan atau atas proses belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, kerja sama merupakan fitur penting dalam *Collaborative Learning*, yang artinya dalam proses *Collaborative Learning* setiap peserta didik harus membagi kelompok untuk kemudian semua anggota kelompok harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Seandainya hanya ada satu orang yang menyelesaikan pekerjaan kelompok, sementara anggota yang lain hanya melihat, maka cara seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai *Collaborative Learning*.

Berikut ini langkah-langkah *Collaborative Learning* yang diungkapkan oleh Hosnan (2014: 270):

1. Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis.
3. Kelompok *collaborative* bekerja bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil masalah, masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok *Collaborative*.
6. Setiap peserta didik dalam kelompok *collaborative* melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.

Berkaitan dengan langkah-langkah yang dikemukakan diatas, pembelajaran yang membuat peserta didik harus secara bersama-sama dengan sekelompoknya untuk menggali pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman.

2.1.2.2 Pembelajaran MURDER

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik adalah teknik *MURDER*. Hal tersebut didasarkan pada persepektif psikologi kognitif dalam pendidikan masa kini yang berfokus pada bagaimana seorang peserta didik memperoleh, menyimpan, dan memproses sehingga peserta didik dapat mampu mengintegrasikan pengetahuan yang didapatkannya di pendidikan sebelumnya dengan pengetahuan yang didapatkannya saat itu.

Dalam Widiasworo (2017: 56) mengungkapkan bahwa pembelajaran *MURDER* merupakan sistem belajar efektif dan efisien yang diadaptasi dari penulis buku *The Complete Problem Solver*, Bob Nelson. *MURDER* sendiri merupakan kepanjangan dari beberapa kata yaitu *Mood, Understanding, Recall, Digest, Expand and Review*) mengenai langkah-langkah dari sistem belajar. Langkah-langkah tersebut, yaitu:

a) *Mood*

Mood merupakan suasana hati. Dalam belajar, suasana hati kita sangat berpengaruh terhadap mudah tidaknya dalam memahami pelajaran yang kita terima. Agar dapat belajar dengan efektif, kita harus menciptakan suasana hati yang positif dalam belajar.

Pada langkah guru berusaha untuk mengatur suasana hati yang baik untuk memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa mau untuk mengikuti proses pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana hati yang positif agar proses pembelajaran terasa menyenangkan.

Menurut Uno (2006: 82) mengungkapkan bahwa suasana hati umum juga memiliki dua skala, yaitu sebagai berikut:

➤ Optimisme

Kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Optimisme

bermakna kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelohara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan.

➤ **Kebahagiaan**

Kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri, dan orang lain dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

b) *Understanding*

Understand merupakan pemahaman. Dalam langkah ini guru mengarahkan siswa untuk mencoba menyelami kata-kata yang belum kita mengerti. Siswa bisa menandai dan menulis kata-kata pada tempat yang berbeda. Siswa juga bisa mendiskusikan dalam kelompok belajar atau menanyakan pada guru jika tidak juga menemukan pemahaman yang tepat dalam otak kita.

c) *Recall*

Recall artinya mengulang. Dalam langkah ini, siswa diminta untuk mengulang kembali informasi dari setiap pelajaran yang telah siswa tersebut terima. Pengulangan diartikan sebagai kegiatan memanggil kembali informasi yang telah didapat sebelumnya agar informasi tersebut lebih dipahami dan lebih melekat pada peserta didik.

d) *Digest*

Digest artinya menelaah. Dalam langkah ini siswa dituntut untuk menelaah kembali soal-soal yang tidak dimengerti. Siswa diminta untuk mempelajari kembali materi dan melihat keterangan-keterangan yang ada dalam buku. Siswa juga bisa mencari referensi lain yang memungkinkan sehubungan dengan persoalan atau bisa dengan mendiskusikannya dengan kelompok belajar.

e) *Expand*

Expand artinya mengembangkan. Langkah selanjutnya adalah siswa dituntut untuk dapat mengembangkan materi yang sedang dipelajari atau yang didapatkannya. Pengembangan di sini bisa dengan mencari contoh-contoh peristiwa yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Proses ini berguna untuk mengontruksi pemahaman konsep siswa. Selain itu, melalui proses *expand*, siswa akan dituntut untuk menghubungkan berbagai materi atau informasi yang didapat sebelumnya.

f) *Review*

Review artinya mempelajari kembali. Langkah terakhir dalam pembelajaran ini adalah melakukan review terhadap materi yang sudah dipelajari atau mempelajari materi pelajaran yang telah dipelajari. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dan terhindar dari lupa. Oleh karena itu, proses mempelajari kembali merupakan langkah untuk lebih memahami materi agar tidak mudah lupa sehingga siswa lebih mantap dan percaya diri untuk melanjutkan kemateri selanjutnya karena sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik pada materi sebelumnya. Jika materi sudah dipahami dengan baik, maka siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang

telah dimiliki dan akan mampu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi berdasarkan konsep-konsep yang telah ia dapat.

Suasana belajar adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran MURDER membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga membantu peserta didik lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran. Jika suasana belajar menyenangkan telah tercipta maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. MURDER juga membantu siswa mengingat dan memahami apa yang telah peserta didik baca dan dapat membantu proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Kegiatan membaca berulang-ulang bertujuan untuk mempelajari materi sampai tuntas dari konsep dasar melalui beberapa bahan yang dapat dikembangkan oleh siswa.

Seperti yang sudah diketahui bahwa *Collaborative* itu sendiri merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada siswa (*Student Centered*) dimana siswa saling bekerjasama dalam suatu kelompok dimana mereka menyumbangkan pikiran dan tanggungjawab terhadap pencapaian penyelesaian masalah.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran dari sistem belajar MURDER, dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran itu sendiri dengan baik. Sekaligus pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian empirik penelitian sebelumnya bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, disajikan dalam Tabel 2.2

Tabel 2.2
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Dede Kurnia	Penerapan Model Pembelajaran Collaborative MURDER Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa XI IPS SMA Negeri 1 Tasikmalaya	2017	Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data, menunjukkan terdapat adanya perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa kelas eksperimen yang belajar dengan model <i>Collaborative MURDER</i> dengan siswa yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yakni $0,002(0,002 > 0,05)$, artinya terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep siswa yang belajar dengan <i>Collaborative MURDER</i> dengan siswa yang belajar dengan model konvensional.
2	Rici Elnand	Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative MURDER Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik Siswa	2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada pokok bahasan garis dan sudut dengan menggunakan model pembelajaran <i>Collaborative MURDER</i> berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematik siswa dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematik siswa 76,00 dengan menggunakan model pembelajaran <i>Collaborative</i> dan 66,17 dengan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,83$ dan $t_{tabel} = 2,00$).
3	Mutiara Rahma	Pengaruh Penerapan pembelajaran Kooperatif Teknik MURDER Terhadap Pemahaman Konsep Matematis dan Motivasi Siswa Kelas VII SMPN Koto XI Tarusan	2017	Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan model kooperatif dengan teknik <i>MURDER</i> dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa $t_{hitung} = 3,1$ dan $t_{tabel} = 1,675$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

4	Adriyadi	Pengaruh Strategi MURDER Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas VIII MTs. Darun Najah Al-Falah Telaga Waru	2017	Berdasarkan hasil penelitian hasil analisis data yang dilakukan perhitungan dengan rumus uji t bentuk separated varians karena $n_1 = n_2$ kemudian data homogen sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,102 > 1,686$). Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh strategi MURDER terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi.
5	Namira Latif	Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Mood, Understadn, Recall, Digest, Expand, Review (MURDER) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Barru	2016	Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,000 yang lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 0,05 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar kelas kontrol, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolah karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran <i>MURDER</i> efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kelas VII SMPN 1 Barru.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya mengenai penelitian pembelajaran *MURDER* tersebut, terdapat persamaan pada hasil penelitian yang dilaksanakan oleh masing-masing peneliti yaitu terdapatnya pengaruh yang signifikan dalam penerapan teknik pembelajaran *MURDER* dan juga perbedaan yang signifikan dalam penggunaan pembelajaran *MURDER* tersebut terhadap variabel yang diteliti oleh para peneliti.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang perbedaan dalam penerapan model *Collaboratibe Learning MURDER* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Peneliti mengambil lokasi dimana penelitian dilaksanakan yaitu di kota Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2018: 60) mengemukakan bahwa “ Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

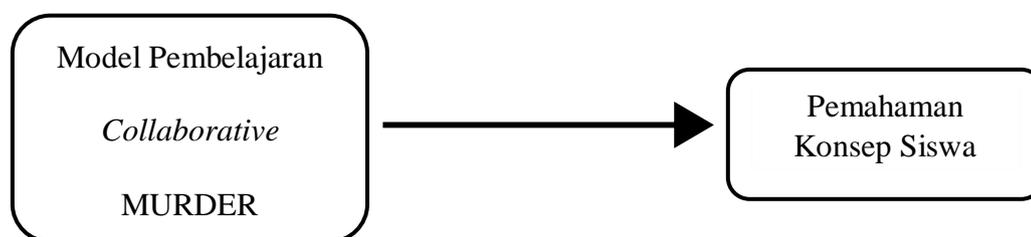
Realita yang dapat kita lihat saat ini masih banyak guru yang masih memakai metode konvensional. Metode ini dipilih guru dengan metode langsung yang memfokuskan pada guru (*teacher center*) sehingga peserta didik tidak memiliki peranan besar dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Dengan demikian kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi tidak maksimal.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar guru dan murid yang melibatkan pola pikir dan mengelola logika dalam belajar terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat secara aktif mengikuti proses belajar dan mampu mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran. Dalam model *Collaborative Learning MURDER* peserta didik difokuskan pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan dan memproses apa yang dipelajarinya dan bagaimana proses berpikir dan belajar itu terjadi. Proses belajar ini menuntut peserta didik untuk bisa memahami materi

pembelajaran sehingga dapat menghubungkan pemahaman materi sebelumnya dengan pemahaman materi baru dan dalam hal ini peserta didik mampu untuk mengkontruksi pengetahuannya tersebut.

Melalui proses dari model pembelajaran kolaboratif (kelompok) dan salah satu sistem belajar *MURDER* tersebut yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemahaman peserta didik akan lebih terkontruksi secara utuh apabila dibangun secara berkelompok berdasarkan kesepakatan bersama melalui sambung pengetahuan. Model pembelajaran seperti ini akan lebih memberikan keleluasaan peserta didik untuk menggali sendiri pengetahuan melalui proses kerjasama yang terjalin antara peserta didik dalam suatu kelompok. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Alur Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Kerlinger dalam Yusuf (2017: 131) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu pernyataan kira-kira atau suatu dugaan sementara mengenai hubungan anatar dua atau lebih variabel. Hipotesis penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning MURDER* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).
2. Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pada pengukuran akhir (*Posttest*).
3. Terdapat perbedaan pemahaman konsep peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Learning MURDER* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.